BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban suatu bangsa terlahir dan tumbuh melalui pendidikan, kualitas pendidikan menjadi syarat terciptanya masyarakat yang bermoral, beradab dan menjunjung tinggi nilai sosial. Masyarakat yang berperadaban adalah yang peduli dengan pendidikan. Sebelum zaman kemerdekaan, sistem pendidikan Islam di Indonesia diwarnai oleh beberapa lembaga salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga bersifat tradisional yang mendalami, memahami serta mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan *akhlakul karimah* sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.[1]

Pesantren juga merupakan lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dengan menerapkan sistem asrama, dimana para santri dan kiai hidup berdampingan dalam lingkungan pendidikan yang ketat dan disiplin. Pondok pesantren merupakan pusat yang menaungi berbagai unsur di dalamnya, seperti: langgar (musala atau surau), masjid, madrasah, pengajian kitab kuning, majelis taklim, hingga lembaga pendidikan modern.[2]

[1] Zaimir Syah and Iswantir Iswantir, 'Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2.1 (2023), pp. 61–72, doi:10.31004/jpion.v2i1.102.

[2] Zainul Mushthofa and Siti Aminah, 'Menggugah Kesadaran Berdemokrasi Dalam Dunia Pesantren', *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 18.1 (2023), pp. 82–90, doi:10.55352/uq.v18i1.118.

Abad ke-18 di Jawa Timur berdiri beberapa pesantren yaitu Pesantren Tegalsari di Pacitan pada tahun 1745, Pesantren Sidogiri di Pasuruan pada 1745. Dipertengahan abad ke-19 berdiri Pesantren Jampes Kediri pada tahun 1886, Pesantren Langitan di Tuban pada tahun 1852, Pesantren Tremas di Pacitan pada tahun 1830. Dari berdirinya pesantren besar di abad ke-19 melahirkan alumni yang mampu mendirikan pesantren baru, seperti: pesantren Tebu Ireng Jombang, Lirboyo, Rejoso, Sukorejo, Gontor. Pesantren-pesantren tersebut membangun rantai perluasan pesantren di seluruh Jawa Timur.[3] Termasuk di Kabupaten Trenggalek, terus mengalami kemajuan dengan berdirinya pesantren Rejowinangun tahun 1743.[4]

Sebelah timur Kabupaten Trenggalek tepatnya di Dusun Jajar, Desa Sumbergayam, Kecamatan Durenan, terdapat pesantren salafi berusia hampir satu abad, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Jajar. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Badruddin pada tahun 1931. Awal mula berdirinya berawal dari sebuah musala milik Kiai Abu Talab yang telah ada sejak tahun 1870. Kiai Abu Talab merupakan seorang ulama asal Kabupaten Kendal yang melarikan diri dari kejaran Kolonial Belanda pasca Perang Diponegoro, berhasil meletakkan fondasi Islamisasi di Desa

[3] Joko Sayono, 'Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur', *Bahasa Dan Seni*, no. April (2005), pp. 54–69.

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, kesebelas (LP3ES, 2011).

Sumbergayam yang saat itu masih kental dengan tradisi animisme dan dinamisme.[5]

Pondok Pesantren Darussalam Jajar sejak didirikan oleh Kiai Badruddin tahun 1931, mengusung sistem pengajian *bandongan*, para santri mendengarkan memahami mencatat penjelasan yang di sampaikan langsung oleh guru (*face to face*) dan juga para santri menyerahkan hasil pemahaman tentang materi langsung kepada guru atau lebih dikenal dengan sistem *sorogan*.[6] Pada tahun 1962 Pondok Pesantren Darussalam Jajar mengalami perubahan metode pembelajaran, Agus Qomaruddin menggagas berdirinya sebuah madrasah klasikal bersama adik iparnya KH. Muhammad Yunus yang diberi nama Madrasah Roudhotut Tholibin.

Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar mengalami dinamika yang signifikan seiring dengan pergantian kepemimpinan dan perubahan orientasi pendidikan. Salah satu fase penting dalam sejarah pesantren terjadi pada tahun 1962, ketika terjadi pembaruan metode pembelajaran melalui pendirian Madrasah Roudhotut Tholibin oleh Agus Qomaruddin bersama KH. Muhammad Yunus. Kehadiran madrasah ini menandai titik balik dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola pengajian tradisional yang fokus pada metode bandongan dan sorogan

[5] Amar Ma'ruf, 'Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda', *Srikpsi,* 2018,p. 30.

[6] Faisal Kamal, 'MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN', *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 3.2 (2020), pp. 15–26, doi:10.32699/paramurobi.v3i2.1572.

menuju sistem klasikal yang lebih terstruktur. Meskipun demikian, pembaruan tersebut tidak menghilangkan karakter pesantren salaf.[7]

Rentang waktu antara tahun 1962 hingga 1998 merepresentasikan periode konsolidasi dan pertumbuhan Pondok Pesantren Darussalam Jajar secara kelembagaan. Pada masa ini, pesantren mengalami pertumbuhan kelembagaan yang pesat, ditandai dengan pembangunan dan perluasan gedung Madrasah Roudhotut Tholibin, membangun masjid hingga tiga kali, modernisasi sistem penerangan serta penguatan kurikulum keilmuan pesantren yang menempatkan tafsir Al-Qur'an sebagai mata pelajaran utama, sehingga membentuk corak keilmuan khas yang membedakan Pondok Pesantren Darussalam Jajar dari pesantren lain di sekitarnya. Sedangkan tahun 1998 merupakan tahun perenovasian masjid Darussalam secara besar-besaran hingga menghasilkan bangunan lantai tiga. [8]

Perkembangan fisik dan kurikulum ini berjalan seiring dengan peningkatan jumlah santri yang mencapai sekitar seribu orang pada tahun 1985, baik santri mukim maupun santri kalong. Pesantren juga memainkan peran sosial keagamaan yang semakin luas dalam membina kehidupan religius masyarakat Desa Sumbergayam dan wilayah sekitarnya. Kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Jajar terhadap penyebaran tradisi keilmuan juga tercermin melalui jaringan alumninya, salah satu tokoh penting adalah Kiai Ahmad Dahlan yang menjabat sebagai kepala

[7] Wawancara dengan Kiai H Muhammad Fahrurrozy Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Jajar Lokasi: Pondok Pesantren Darussalam, Sumbergayam, Durenan, Trenggalek Waktu: 27 Juli 2025.

[8] Wawancara dengan Kiai H Muhammad Fahrurrozy putra Kiai H. Muhammad Yunus pada tanggal 27 Juli 2025.

pesantren pada periode 1985–1995. Setelah menyelesaikan masa pengabdiannya, Kiai Ahmad Dahlan melanjutkan peran dakwahnya dengan mendirikan Pondok Pesantren Darussalam di Kepatihan Tulungagung pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan peran pesantren sebagai pusat reproduksi ulama dan kader dakwah. [9]

Meskipun Pondok Pesantren Darussalam Jajar memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam pendidikan Islam di Trenggalek, kajian historis mengenai perkembangan pesantren ini, khususnya pada periode 1962-1998, masih sangat terbatas. Periode ini merupakan fase krusial yang menandai tranformasi kelembagaan pesantren dari sistem tradisional ke arah pembaruan metode pembelajaran, perluasan infrastruktur, dan penguatan peran keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar dalam kurun waktu 1962–1998, yang meliputi aspek kelembagaan, sistem pendidikan, dan kontribusi sosial keagamaan terhadap masyarakat Trenggalek. Kajian terhadap pesantren ini diharapkan mampu memperkaya khazanah historiografi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika pesantren salaf dalam mempertahankan tradisi sekaligus menanggapi tuntutan perubahan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah teruraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

[9] Wawancara dengan Kiai H Muhammad Fahrurrozy putra Kiai H. Muhammad Yunus pada tanggal 27 Juli 2025.

Pertama, bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek 1962 sampai 1988? Rumusan masalah ini membahas perkembangan Pondok Pesantren Darussalam pada tahun 1962, meliputi: kondisi fisik bangunan pada fase sebelum tahun 1962 dan sesudah tahun 1962. Perkembangan fasilitas seperti ruang kelas, asrama, masjid dan perubahan daya tampung santri seiring dengan perkembangan infrastruktur pondok.

Kedua, bagaimana implementasi metode pendidikan yang diajarkan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek? Rumusan masalah ini mengkaji tentang implementasi metode pendidikan yang di ajarkan Pondok Pesantren Darussalam Jajar yang meliputi: metode pendidikan salaf dan klasikal, kitab-kitab yang diajarkan, dan pengajian rutin tafsir Al-Qur'an setelah shalat lima waktu.

Ketiga, bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan terhadap kehidupan keagamaan masyarakatt di lingkungannya pada tahun 1962-1998? Rumusan masalah terakhir membahas kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Jajar terhadap masyarakat sekitar, meliputi: dakwah dan pengajaran agama islam, penguatan nilai-nilai keislaman, kegiatan sosial kemasyarakatan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di dapatkan, tujuan penelitian pada kajian ini yaitu:

pertama, menguraikan perkembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek 1962 sampai 1998. Memasuki tahun 1962, terjadi perkembangan signifikan dalam pembangunan infrastruktur pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Jajar, diantara lain: Pembangunan sebuah gedung madrasah yang di beri nama Madrasah Roudhotut Tholibin, renovasi secara bertahap gedung asrama santri dan renovasi besar-besaran terhadap bangunan masjid. Secara keseluruhan, perkembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussalam Jajar dari periode sebelum tahun 1962 hingga tahun 1998 menunjukkan tranformasi yang signifikan.

Kedua, mengidentifikasi model pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek. Menggunakan pendidikan salaf dan klasikal yang mengintegrasi pendekatan tradisional dengan sistem pembelajaran yang terstruktur. Dalam implementasinya Pondok Pesantren Darussalam Jajar fokus mengkaji Tafsir Al-Qur'an sebagai pelajaran utama yang diposisikan sebagai fondasi utama santri, Pembelajaran tafsir Al-Qur'an dilaksanakan secara intensif setelah pelaksanaan shalat lima waktu, yang menunjukkan penempatan prioritas tertinggi terhadap pemahaman kitab suci sebagai sumber utama ajaran Islam. Kombinasi metode salaf-klasikal, penekanan pada pembelajaran tafsir Al-Qur'an akan membentuk sebuah pola pendidikan yang khas.

Ketiga, menganalisis kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Jajar dalam pemahaman tafsir Al-Qur'an dan metode salaf klasikal sebagai

pedoman kehidupan masyarakat sesuai syariat Islam, secara spesifik, tujuan ini meliputi: identifikasi bentuk-bentuk kontribusi terhadap masyarakat melalui, pengajian rutin, mendeskripsikan materi tafsir Al-Qur'an dengan beberapa kitab tafsir yang berbeda, dan relevansi terhadap problemaika kehidupan masyarakat kontemporer khususnya aspek ibadah (ubudiyah), muamalah (interaksi sosial-ekonomi), akhlak (moral-etika) dan aspek kehidupan lainya yang membutuhkan panduan syariat Islam.

Manfaat penelitian secara teoretis, yaitu: menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek baik dari aspek historis, perkembangan, maupun model pendidikan yang di terapkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan ilmu sejarah dan pendidikan Islam, khususnya dalam mengkaji tranformasi perkembangan serta dinamika pondok pesantren di Indonesia, sekaligus meningkatkan wawasan akademik yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema sejenis, baik yang mengkaji tentang pondok pesantren, tranformasi pendidikan Islam,maupun model-model pendidikan pesantren di berbagai daerah. Sehingga pemahaman mengenai perkembangan dan model pendidikan dapat tercapai secara lebih komprehensif.

Manfaat penelitian secara praktis bagi Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek, digunakan untuk bahan evaluasi terhadap sistem pendidikan yang telah diterapkan selama ini, sehingga

menjadi gambaran kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang di hadapi oleh pondok pesantren, dan menjadi catatan historis yang sistematis dan terstruktur mengenai perkembangan pondok, mulai dari masa pendirian hingga perkembangannya. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah, karena memberikan pemahaman yang nyata tentang peran strategis pondok pesantren dalam pendidikan nasional, khususnya dalam mecetak karakter generasi bangsa dan pendidikan Islam.

D. Metode Penelitian

Setiap penulisan hasil penelitian memerlukan sebuah metode untuk mengarahkan penelitian ke arah yang valid dan akurat. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima tahapan, yakni: *pertama* pemilihan topik, *kedua* heuristik atau pengumpulan sumber, *ketiga* kritik sumber untuk menguji keabsahan sumber, *keempat* interpretasi atau penafsiran data, dan *kelima* historiografi (penulisan sejarah). [10] Berdasarkan metode penelitian tersebut, maka penelitian akan urutkan sebagai berikut:

Tahap penentuan topik berfungsi untuk menentukan arah penelitian, membatasi ruang lingkup kajian, serta menentukan kerangka analisis historis yang akan digunakan. Topik yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji

[10] Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta.

dinamika sejarah perkembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek tahun 1962 hingga 1998.

Latar belakang pemilihan topik sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis, yakni: *pertama* pondok pesantren ini memiliki dinamika perkembangan yang signifikan, khususnya pada aspek infrastruktur pendidikan, hal ini ditandai dengan kemunculan madrasah Roudhotut Tholibin sebagai salah satu pendidikan di lingkungan pesantren. *Kedua*, pertumbuhan jumlah santri yang mencapai seribu orang yang menun jukkkan daya tarik dan pengaruh pesantren yang luas di masyarakat.[11] *Ketiga*, pembelajaran aktif dan unik dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Pesantren ini menerapkan metode pengajaran yang menekankan tafsir Al Qur'an yang dilaksanakan rutin setiap selesai salat lima waktu. *Keempat*, berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Jajar tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga berperan membangun moral, sosial, budaya santri serta masyarakat sekitar. Interaksi anatara pesantren dengan masyarakat sekitar terjalin kuat melalui kegiatan pengajian, yang dalam tradisi pesantren dikenal dengan istilah santri *kalong.* Topik dipilih karena tersedianya sumber sejarah yang mendukung baik berupa dokumen arsip maupun wawancara.

Heuristik (Pengumpulan Sumber), merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang berfungsi untuk mencari, mengidentifikasi, dan

[11] Hasil wawancara, Kiai H. Hamam Mundzir putra Kiai H. Muhammad Yunus pada 28 September 2025

mengumpulkan berbagai sumber relevan dengan topik yang dipilih. [12] Sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: wawancara dengan (Kiai H. Muhammad Fahrurrozy) salah seorang penerus kepemimpinan pondok pesantren yang memberikan informasi mengenai dinamika perkembangan kelembagaan dan sistem pendidikan pesantren, (Kiai H Hamam Mundzir) selaku penerus kepemimpinan yang memberikan gambaran tranformasi dan keberlanjutan tradisi pesantren, dan (Kiai Ahmad Dahlan) yang menjabat sebagai Kepala Pondok Pesantren periode 1985-1990, memberikan data historis mengenai kebijakan dan perkembangan pada masa kepemimpinannya. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber tertulis dan visual, yang terdiri dari: dokumen arsip yang tersimpan di pondok pesantren, dokumentasi fotografi kegiatan perkembangan pondok dari masa ke masa, dan dokumentasi visual mengenai para tokoh penerus pondok pesantren yang memberikan gambaran tentang regenerasi kepemimpinan pondok pesantren.

Verifikasi (kritik sumber), merupakan bagian penting dalam penelitian sejarah yang berfungsi untuk menguji keabsahan semua sumber yang didapatkan. Verifikasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara menilai kebenaran sumber, seperti: bentuk, waktu, tempat dan pengarang untuk mendapatkan autentisitasnya. Sedangkan kritik internal, yaitu fokus pada pengujian kredibilitas dengan membandingkan dari sumber-sumber

[12] Ravico Ravico, 'Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa', *Chronologia*, 4.3 (2023), pp. 118–28.

yang telah didapat untuk memastikan isi sumber bisa dipercaya dan relevan terkait sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek. Kredibilitas sumber juga diperkuat buku *Tiga Tokoh Darussalam* yang bisa dibuktikan kebenaran bahwa pesantren ini berdiri pada tahun 1931 dan memiliki perkembangan yang signifikan pada tahun 1962 sampai 1998. Pada beberapa bangunan peninggalan terbukti masih ada dan bisa lihat sampai sekarang, serta diperkuat dengan data tertulis.[13]

Interpretasi (Penafsiran Sumber), setelah data terverifikasi kebernaran dan kredibitasnya melalui tahapan kritik sumber, dilanjutkan dengan penafsiran sumber. Pada tahap ini, berisi penafsiran mendalam terhadap data yang telah terkumpul dengan cara menganalisis dan menggabungkan sumber satu dengan yang lain untuk memperoleh fakta-fakta yang relevan dan komprehensif, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. [14] Menurut Kuntowijoyo, interpretasi merupakan bagian yang paling dekat dengan subjektifitas peneliti dalam penelitian sejarah, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun sejarawan yang jujur dan objektif berupaya merekonstruksi peristiwa masa lampau sesuai fakta-fakta yang ada, tetap ada ruang bagi untuk menafsirkan hasil penelitian secara berbeda. Dengan demikian tahap interpretasi tidak hanya fokus mengulas satu peristiwa secara terpisah, namun saling berusaha menautkan berbagai kejadian yang saling berkaitan melalui pendekatan

[13] Fauzul Halim, 'Islamisasi Metode Penulisan Sejarah', *Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2020), pp. 1–188.

[14] Rifa'i, Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian, SUKA-Press edisi I, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

sosial yang mengarah pada struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lingkungan pondok pesantren. [15]

Dalam konteks penelitian mengenai perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan Trenggalek, seluruh sumber dikumpulkan dan dikelompokkan sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah yang relevan. Selanjunya, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi historis tentang kehidupan Pondok Pesantren Darussalam Jajar, tetapi juga memberikan pemahaman analitis tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional ini memasuki fase modernisasi dari sistem tradisional menuju lembaga pendidikan yang lebih terstruktur. Pendirian Madrasah Roudhotut Tholibin menunjukkan upaya formalisasi pendidikan Islam yang sebelumnya masih hanya mengggunakan sistem *halaqah* atau *sorogan* dan *bandongan.* [16]

Historiografi (Penulisan Sejarah), merupakan tahap terakhir penelitian sejarah yang telah di lakukan melalui tahapan-tahapan sebelumnya, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah terverifikasi dan terinterpretasi, dengan menyusunya menjadi sebuah narasi historis yang utuh, runtut, logis dan menjadi kronologi secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan

[15] Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta.

[16] Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta.

secara akademis. [17] Pada penelitian ini memberikan gambaran dari hasil penelitian yang mengambil dari perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Jajar Durenan. Penelitian mengambil temporal tahun 1962, tahun 1962 merupakan momen penting karena tahun tersebut pondok pesantren mengalami fase perkembangan yang sangat pesat dan transformatif. Perkembangan pesat ini ditandai oleh beberapa perubahan diantaranya, yaitu: berdirinya Madrasah Roudhotut Tholibin sebagai tranformasi metode pengajaran sebagai upaya pondok pesantren untuk modernisasi sistem pendidikannya tanpa meninggalkan tradisi dan nilai-nilai pesantren yang sudah mengakar. Penelitian ini menetapkan tahun 1998 sebagai titik akhir, tahun 1998 dipilih karena pada tahun tersebut Pondok Pesantren Darussalam Jajar melakukan perenovasian masjid yang terakhir dengan menghasilkan bangunan masjid tiga lantai yang permanen, namun masih mempertahankan arsitektur yang menjadi ciri khas masjid ini.

[17] Fauzul Halim, 'Islamisasi Metode Penulisan Sejarah', *Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2020), pp. 1–188.